

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum

1. Biografi Singkat Ahmad Tohari

Ahmad Tohari, lahir di Tinggarjaya, Jatilawang, Banyumas, Jawa Tengah, 13 Juni 1948 adalah sastrawan dan budayawan berkebangsaan Indonesia. Ia menamatkan SMA di Purwokerto. Karya monumentalnya, yaitu trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk (Ronggeng Dukuh Paruk, Lintang Kemukus Dini Hari, Jentera Bianglala)*, sudah diterbitkan dalam berbagai bahasa dan diangkat dalam film layar lebar berjudul *Sang Penari*. Ia pernah mengenyam bangku kuliah, yakni Fakultas Ilmu Kedokteran Ibnu Khaldun, Jakarta (1967-1970), Fakultas Ekonomi Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto (1974-1975), dan Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik Universitas Jenderal Soedirman (1975-1976). Tulisan-tulisannya berisi gagasan kebudayaan dimuat di berbagai media massa. Ia juga menjadi pembicara di berbagai diskusi/seminar kebudayaan.

Di samping itu Ahmad Tohari juga dikenal sebagai seorang jurnalis. Proses kreatif kepengarangannya tidak bisa terlepas dari dunia jurnalistik. Dalam dunia jurnalistik, Ahmad Tohari pernah menjadi staf redaktur harian *Merdeka*, majalah *Keluarga* dan majalah *Amanah*, semuanya di Jakarta.¹ Dalam karier

¹ Oktaviani, Eka Dian, *BIOGRAFI AHMAD TOHARI KIPRAH DAN PRESTASI SASTRAWAN BANYUMAS TAHUN 1970-2015*. Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Bachelor thesis, (2016)

kepengarangannya, penulis yang berlatar kehidupan pesantren ini telah melahirkan beberapa novel dan beberapa kumpulan cerita pendek.

Ahmad Tohari termasuk salah seorang pengarang kebanggaan bangsa Indonesia. Ahmad Tohari sudah menulis banyak karya sastra, baik berupa novel maupun cerpen. Sejumlah novelnya adalah *Kubah* (1980), trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk* (*Ronggeng Dukuh Paruk* (1982), *Lintang Kemukus Dini Hari* (1985), *Jentera Bianglala* (1986)), *Di Kaki Bukit Cibalak* (1986) *Bekisar Merah* (1993), *Belantik* (2001), *Orang-Orang Proyek* (2002), dan beberapa kumpulan cerpennya adalah *Senyum Karyamin* (1989), *Rusmi Ingin Pulang* (2004), *Mata Yang Enak Dipandang* (2013).

Karya-karya tersebut menunjukkan keaktifan Ahmad Tohari dalam dunia sastra tanah air. Terlebih lagi, karya-karya Ahmad Tohari sering mendapatkan penghargaan. Di antaranya adalah novel *Kubah* yang memenangi hadiah Yayasan Buku Utama (1981), kemudian *Ronggeng Dukuh Paruk*, *Lintang Kemukus Dini Hari*, dan *Jentera Bianglala* pada tahun 1986. Novel *Di Kaki Bukit Cibalak* memenangi hadiah Sayembara Mengarang Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) pada tahun 1986. Secara tidak langsung, penghargaan-penghargaan yang telah diperoleh oleh pengarang kelahiran Banyumas ini melegitimasi kepiawaiannya dalam dunia sastra Indonesia. Ahmad Tohari memiliki ciri khas dalam menulis karya-karyanya. Karya-karya fiksi Ahmad Tohari memiliki ciri khas dengan mengusung tema tentang kehidupan masyarakat pedesaan. Tema ini digunakan Ahmad Tohari untuk mengisahkan permasalahan-permasalahan nasional yang terjadi di Indonesia.

Selama masa kepengarangannya jalan yang ditempuh Ahmad Tohari tidak terbilang mulus, selain dari gejolak dan keresahan pribadi yang menimpanya pada masa Orde Baru, ia juga kerap kali mendapatkan pertentangan dari sejumlah pihak yang merasa tercatat dalam garis merah dari karya-karya Ahmad Tohari itu. Karya-karya yang paling mendapatkan perhatian khusus dalam kewartaan dan wacana publik adalah novel trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk* dan *Kubah*.

Novel *Ronggeng Dukuh Paruk* diterbitkan tahun 1982 berkisah tentang pergulatan penari tayub di dusun kecil, Dukuh Paruk pada masa pergolakan komunis. Karyanya ini dianggap ke kiri-kirian oleh pemerintah Orde Baru,² sehingga Tohari diinterogasi selama berminggu-minggu. Hingga akhirnya Tohari menghubungi sahabatnya Gus Dur, dan akhirnya terbebas dari intimidasi dan jerat hukum.

Novel *Kubah* (1980) adalah salah satu karya Ahmad Tohari yang menonjolkan sisi masyarakat desa dalam menghadapi konflik nasional di Indonesia, yaitu peristiwa G30S. Peristiwa G30S merupakan peristiwa penting dalam perjalanan sejarah bangsa Indonesia. Peristiwa yang diawali dengan pembunuhan tujuh jenderal TNI Angkatan Darat ini berakhir pada penangkapan orang-orang yang beridentitas sebagai anggota Partai Komunis Indonesia (PKI). Pemerintah Indonesia mengadakan penangkapan dan pembunuhan dalam skala nasional terhadap orang-orang PKI. Oleh karena itu, peristiwa G30S menjadi

² Diakses melalui <https://tokoh.id/biografi/2-direktori/sastrawan-anti-feodalisme-dan-kapitalisme/> pada 06 Desember, pukul 13.53 WIB.

sebuah tragedi mengerikan bagi seluruh masyarakat Indonesia pada masa itu. Sebagai sebuah novel yang ditulis pada tahun 1979 dan mengambil latar belakang peristiwa G30S, novel *Kubah* memunculkan banyak persepsi di kalangan pembaca. Beberapa pembaca menganggap bahwa konten novel *Kubah* terlalu menyudutkan pihak yang bergabung dalam partai komunis dan membela orang-orang militer melalui tokoh-tokoh rekaannya sehingga ada yang menganggap novel *Kubah* adalah novel pesanan pemerintah.³

Novel trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk* sendiri telah terbit dalam edisi Jepang, Jerman, Belanda dan Inggris. Trilogi ini juga difilmkan oleh sutradara Iffa Irfansyah dengan judul *Sang Penari* (2011). Tahun 1990 pengarang yang punya hobi mancing ini mengikuti International Writing Programme di Iowa City, Amerika Serikat dan memperoleh penghargaan The Fellow of The University of Iowa.

Mengenai karya kumpulan cerpen yang berjudul *Mata Yang Enak Dipandang* ini adalah cerpen-cerpennya yang berserakan di media-media sejak tahun 1983 hingga 1997, berjumlah sebanyak 15 cerpen. Tetap pada kekhasannya yang menampilkan kaum papa dan ‘wong cilik’, dan lebih jauh lagi dalam buku ini sarat dengan gejolak batin yang paling mendasar yang dialami manusia-manusia pedesaan yang semakin tersingkirkan dengan manusia abad modern. Cerita-cerita yang menampilkan kehidupan sosiokultural pinggiran,

³ Diakses melalui <http://www.goodreads.com/book/show/2851991-kubah>

nilai spritualitas dan religiusitas yang tersirat secara epik, dikemas dengan wacana dan dialog-dialog satire, pilu, dan terkadang menyedihkan.

2. Sinopsis Kumpulan Cerpen Mata Yang Enak Dipandang

Cerpen-cerpen yang ada di dalam buku Mata Yang Enak Dipandang ini adalah proses kreatif Ahmad Tohari sejak tahun 1983-1997, di dalamnya terdapat 15 cerpen yang telah dimuat di berbagai media massa, antara lain; *Mata Yang Enak Dipandang* (Kompas, edisi 29 Desember 1991), *Bila Jebris Ada di Rumah Kami* (Majalah Kartini No.443, 1998), *Penipu yang Keempat* (Kompas, 27 Januari 1991), *Daruan* (Kompas, edisi Desember 1990), *Warung Penajem* (Kompas, edisi 13 November 1994), *Paman Doblo Merobek Layang-layang* (Kompas, edisi 6 Juli 1997), *Kang Sarpin Minta Dikebiri* (Kompas, edisi 11 Agustus 1996), *Akhirnya Karsim Menyebarang Jalan* (Horison, edisi Agustus 2013), *Sayur Bleketupuk*, *Rusmi Ingin Pulang*, *Dawir Turah dan Totol*, *Harta Gantungan*, *Pemandangan Perut* (Kompas, edisi 16 Januari 1994), *Salam dari Penyangga Langit* (Harian Banyumas, 19 Juni 2003), *Bulan Kuning Sudah Tenggelam* (Majalah Kartini, No.234, edisi 24 Oktober 1983). Ke-15 cerpen ini tergabung menjadi satu buku dalam kumpulan cerpen, yaitu Mata Yang Enak Dipandang yang diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama, cetakan 1 pada tahun 2013.

Dilihat dari keseluruhan cerpen dalam buku ini, Ahmad Tohari selalu menceritakan seluk-beluk tema yang berlatar pedesaan. Di samping itu, unsur-

unsur intrinsik yang terkandung dalam cerita tersebut sarat dengan tema-tema dan penokohan karakter orang-orang kecil atau golongan kaum papa.

Tohari seakan ingin menyelami dunia batin manusia, yang tertuang dalam narasi dan tokoh-tokoh yang mengalami konflik internal sangat mendasar. Latar sosial budaya, kehidupan orang-orang kecil pedesaan, adalah wujud fisik religiositas yang hakiki, pencarian eksistensial mengenai makna hidup. Lingkup kehidupannya, atmosfer sosiologis-antropologis yang kental memberi warna latar cerpen-cerpennya untuk mengisahkan tokoh-tokoh yang bergulat dengan dunia batin.

Ia mencipta cerpen-cerpen yang kaya akan nuansa kegelisahan spiritual. Ia menggugat kesadaran religiositas pembaca, yang telah ditelan arus kapitalisme dan modernisme, hingga kehilangan hati nurani seakan dianggap sebuah kewajaran dan tidak perlu dipertentangkan. Ia mencipta cerpen-cerpen bernapas religius, hampir menyentuh sufisme.

Cerpen-cerpen Tohari, yang bermuara pada pergulatan dunia batin tokoh, setidaknya menampilkan tiga karakter. Pertama, cerpen-cerpen dengan nuansa religiositas yang mempertanyakan hakikat kebenaran, mengajak pembaca menyelami inti dasar perasaan, nurani yang dihadapkan dengan firasat yang tidak bisa dihindarkan serta konflik-konflik batin yang selalu menjadi masalah kompleks bagi orang-orang kecil. Kedua, cerpen-cerpen satire, yang melancarkan kritik terhadap diri sendiri, dengan terselubung humor. Ketiga, cerpen-cerpen yang menyingkap mitos, yang mempertanyakan penyimpangan-penyimpangan moral secara humanis.

Sebut saja beberapa contoh cerpennya, antara lain Cerpen “Mata yang Enak Dipandang”, yang kemudian dijadikan judul buku ini. Tokoh buta dengan kepekaan batin, memang pernah dieksplorasi Tohari dalam trilog novelnya *Ronggeng Dukuh Paruk*. Dalam cerpen ini tokoh Mirta, pengemis buta, dengan kekuatan intuisinya, mempertanyakan hakikat kesalehan religius. Mata yang indah merupakan metafora atau perumpamaan yang tidak bisa ditafsirkan secara verbal oleh indrawi, bagi kecemerlangan hati manusia dermawan yang ikhlas memberi sedekah. Religiusitas dalam cerpen-cerpennya seringkali mengambil bentuk pada sosok tokoh papa, hina, tersia-siakan dalam hidup. Kehadiran tokoh yang teraniaya, hanyalah bingkai bagi kecemerlangan dunia batin yang ingin dipancarkannya. Cerpen seperti ini seolah membawa pembaca pada percakapan batin untuk menemukan kearifan hidup.

Lalu cerpen satire Tohari, yang mencari humanisme dalam pusaran konflik tokoh-tokohnya, terdapat dalam cerpen “Penipu yang Keempat”. Cerpen ini seakan menjadi sebuah olok-olok terhadap perilaku dusta yang ada pada manusia, kebohongan, keculasan, dan perasaan bebal. Juga cerita ini seakan sedang mengolok-olok perilaku religiusitas manusia yang mencari citra di hadapan Tuhan, karena sedekah yang telah diberikannya.

Ada juga Cerpen “Warung Penajem” merupakan cerpen yang mempertanyakan krisis spiritualisme dengan memunculkan tokoh yang tak bisa mengelak dari perangkap materialisme. Kesucian seorang istri, kesetiaan, dan kecintaannya pada suami, digadaikannya dengan ambisinya demi memperoleh harta benda, dengan memberikan kehormatannya pada seorang

dukun. Cermin ini mengisahkan pergolakan tokoh-tokoh orang pinggiran, dan menggambarkan watak keserakahan manusia, yang menggadaikan kesucian hati nurani untuk memperoleh kesejahteraan material.

Ada juga cerpen yang sarat dengan proses pengagungan dunia transendensi. Terdapat dalam cerpen yang berjudul ‘‘Kang Sarpin Minta Dikebiri’’. Cerpen ini menyajikan kesan-kesan satire, yang sangat dekat dengan kehidupan manusia saat ini: lelaki setengah baya yang tak bisa mengendalikan nafsu berahnya. Ia lelaki bejat. Semua orang menganggapnya amoral. Di akhir hayatnya, ia ingin bertobat, dengan cara dikebiri. Ketika ia meninggal, tak seorang pun berani menyebutnya bertabiat baik. Cerpen ditutup dengan kesadaran keilahian yang dialogis.

‘‘Di mata saya, seorang lelaki yang di ujung hidupnya sempat bercita-cita menjadi wong beneradalah orang baik. Entahlah bagi orang lain, entah pula bagi Tuhan.’’

Uraian-uraian di atas hanya sebatas pengamatan penulis yang didasari oleh latar belakang sosiokultural dan historis dari Ahmad Tohari sendiri, yang sekaligus menjadi acuan dasar mengenai unsur-unsur ekstrinsik yang mempengaruhi warna dan gaya cerpen-cerpen di dalam buku Mata Yang Enak Dipandang ini.

B. Hasil dan Pembahasan

Dakwah dengan menggunakan metode tulisan bukanlah menjadi hal baru untuk menyebarkan ajaran-ajaran Islam, bahkan ayat al-Quran yang pertama kali diturunkan mengenai ‘perintah membaca’ pun, diiringi dengan ayat setelahnya sebagai peran pendukung yaitu mengenai ‘ajaran dengan pena’, (baca: surat al-‘alaq ayat 1-5). Artinya adalah menjadikan media tulisan sebagai metode untuk menuangkan nilai-nilai Islam adalah suatu potensi dasar kekuatan untuk dakwah itu sendiri.

Dalam tradisi tulisan terdapat satu bentuk jenis tulisan yang tidak bisa terpisahkan, yaitu mengenai tulisan sastra. Sastra itu sendiri memiliki banyak jenisnya baik puisi, sajak, roman, novel, atau cerpen. Banyak contohnya sastrawan Indonesia yang memiliki karya yang bernuansakan dakwah, sebut saja Kuntowijoyo dengan novel *Khotbah di Atas Bukit*-nya yang banyak mengandung ilmu sosial kemanusiaannya atau Hamka dengan salah satu novel karyanya yang berjudul *Teroesir* yang mengajarkan tentang nilai pengorbanan dan kejujuran, karya-karya mereka kerap kali menyajikan nilai-nilai dakwah dengan metode, gaya, dan caranya masing-masing. Begitu pun dengan salah satu karya sastra yang akan penulis angkat dalam penelitian ini, yaitu salah satu sastrawan yang namanya telah banyak memperkaya khazanah sastra Indonesia, yakni Ahmad Tohari dengan salah satu karya kumpulan cerpennya yang berjudul *Mata Yang Enak Dipandang*. Ahmad Tohari sendiri terkenal dengan gaya cerita khas orang-orang pedesaan, atau kalangan ‘wong cilik’, ia mengangkat beragam isu maupun wacana dari kaum papa. Hal ini menandakan bahwa konsep sejati ajaran islam mengenai agama *rahmatan lil’alamin* benar-benar terealisasikan dan tersentuh secara universal, tanpa adanya

kesenjangan batasan yang membuat nilai-nilai dakwah itu sendiri menjadi minim interpretasi.

Hampir semua dari ke-15 cerpen itu mengisahkan beragam dimensi kehidupan dari kalangan orang-orang bawah, nilai-nilai budaya, sosial, agama dengan masing-masing polemiknya banyak tersaji dalam buku tersebut. Akan tetapi yang akan menjadi kajian pokok mengenai konsep nilai dakwah yang akan penulis teliti adalah data-data yang mendukung dan relevan dalam kajian penilitan ini, artinya adalah bukan berarti ke-15 cerpen itu seluruhnya dapat diteliti namun cerpen-cerpen yang memiliki relevansilah yang akan penulis pakai.

Tulisan sastra jelas berbeda dengan jenis tulisan lainnya, banyaknya makna yang tidak dapat diartikan secara langsung, membuat karya sastra kaya akan penafsiran arti dan maksud tertentu. Maka dari itu untuk memahami hakikat makna yang terkandung di dalamnya, dan untuk memaknai atau memahami sebuah cerita yang sarat mengandung unsur kata, kalimat, paragraf atau teks secara keseluruhan salah satunya adalah menggunakan kajian mengenai tanda. Dalam mengkaji makna tanda itu sendiri penulis akan menggunakan pendekatan analisis semiotika dari Ferdinand De Saussure, gagasan konsep teori yang terkenal oleh Saussure adalah mengenai *Semiotics of Signification* yang menaruh perhatian pada tanda sebagai sebuah sistem dan struktur,⁴ telah penulis paparkan juga pada bab-bab sebelumnya. Karya sastra merupakan struktur tanda yang bermakna, tanpa memperhatikan tanda dan maknanya, karya sastra tidak dapat dimengerti maknanya secara optimal.⁵

⁴ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, PT. Remaja Rosda Karya, Bandung, 2003, cet.1, hlm. Vi.

⁵ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, PT. Remaja Rosda Karya, Bandung, 2003, cet.1, hlm. 143.

Yang terpenting dalam pembahasan pokok pada teori Saussure adalah prinsip yang mengatakan bahwa bahasa adalah suatu sistem tanda, dan setiap tanda itu tersusun dari dua bagian, yaitu *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). *Signifier* adalah elemen fisik dari tanda dapat berupa tanda, kata, image, atau suara. Sedangkan *signified* adalah menunjukkan konsep mutlak yang mendekati pada tanda fisik yang ada. Dengan kata lain, di dalam tanda terungkap citra bunyi ataupun konsep sebagai dua komponen yang tak terpisahkan. Dengan kata lain, kehadiran yang satu berarti pula kehadiran yang lain seperti dua sisi kertas.⁶

1. Nilai Akidah

Akidah merupakan sebuah pondasi utama dalam meyakini ajaran Islam. Secara umum akidah melingkupi bahasan mengenai keyakinan kepada Allah, kepada malaikat, kepada kitab-kitab, kepada rasul, kepada hari kiamat dan kepada ketetapan atas qada dan qadar.⁷

Beberapa isi cerita, baik dari unsur kata, kalimat, teks, paragraf atau isi keseluruhan cerita yang mengandung akan nilai-nilai tersebut terdapat dalam satu cerpen yang berjudul “Salam Dari Penyangga Langit,” dalam bagian cerita tersebut menceritakan tokoh Markatab sedang dalam keadaan mengantuk, ia merasa dalam keadaan setengah tidak sadar, diawali dari penantian jamaah tahlilan yang sedang menunggu Kiai Tongat karena belum juga datang. Pengajian tersebut tidak bisa dimulai, karena hanya Kiai Tongat yang dianggap paling fasih dan layak untuk memimpin tahlilan. Akhirnya Markatab pun

⁶ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, PT. Remaja Rosda Karya, Bandung, 2003, cet.1, hlm. 32.

⁷ Syekh Mahmud Syaltut, *Akidah dan Syariah Islam 2*, Jakarta; Bina Aksara, 1985, hal.188

tertidur, dan di alam yang memisahkan antara ruang dan waktu itu, dirinya merasa sedang dalam suasana yang sangat asing, lalu ia dikejutkan oleh sebuah sapaan dari makhluk yang entah datang dari mana suaranya (dalam cerita ini diistilahkan dengan malaikat), maka terjadilah dialog yang membuat Markatab kebingungan.

“Salam dari kasih sayang Allah serta kemudahan-Nya untukmu.” Markatab kaget karena suara itu—atau apakah namanya—langsung bergema dalam kepalanya, tidak merambat melalui udara.

“Dan bagimu salam...” jawab Markatab. Terputus, karena Markatab kaget lagi setelah dia tahu dia telah menjawab bukan dengan suara yang keluar dari mulutnya.

“Selamat datang. Kami adalah penyangga langit. Anda dan kami sama-sama ciptaan Tuhan.”⁸

a. Nilai Akidah (Percaya Kepada Allah dan Malaikat)

Penanda (<i>signified</i>)	Petanda (<i>signifier</i>)
Malaikat	Penyangga Langit
Allah	Kasih sayang serta kemudahan-Nya

Sintagmatik			Paradigmatik
Markatab kaget	Suara itu	Tidak merambat melalui udara	
Markatab terkejut	Bunyi itu	Ruang hampa	

⁸ Ahmad Tohari, *Mata Yang Enak Dipandang*, Gramedia Pustaka; Jakarta, 2013, hlm.162

Sintagmatik			Paradigmatik
Kami adalah penyangga langit	Anda dan Kami	Sama-sama ciptaan Allah	
Malaikat	Markatab dan Malaikat	Makhluk ciptaan Allah	

Kalimat ‘penyangga langit’ yang dipakai dalam percakapan antara Markatab dan malaikat itu mengandung prinsip arbiter (kebebasan), karena tidak secara langsung menyebut ‘malaikat’ untuk mengidentifikasikannya.

Sedangkan kata ‘Allah’ dalam kalimat percakapan antara Markatab dan malaikat itu mengandung unsur ikonik (tanda yang beralasan), ditambah dengan penegasan kalimat ‘salam dari kasih sayang Allah serta kemudahan-Nya untukmu.’

Penjelasan akan keharusan meyakini sifat Allah dan meyakini akan Malaikat termaktub dalam Al-Quran surat Al-fatihah ayat 1 dan An-nisa ayat 136, yang artinya:

“Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang” (QS. Al-fatihah:1).

”Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah,

malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari Kemudian, Maka Sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya.” (QS. An Nisaa’: 136)

Hal serupa terdapat dalam salah satu cerpen yang berjudul “*Bulan Kuning Sudah Tenggelam.*” Di dalam cerita tersebut mengandung hubungan vertikal terhadap Allah yang diimplimentasikan kepada rasa kepasrahan dan ketundukkan kepada-Nya. Tokoh Yuning pada cerita itu meyakinkan diri bahwa ia hanya bisa berupaya dan hanya kepada Allah ia berharap.

Yuning dihadapkan pada persoalan yang membuat dirinya bimbang, ketika sang Ayah dalam keadaan sakit keras memberinya pertanyaan kepadanya yang diawali dari harapan orangtuanya itu agar Yuning tetap tinggal di rumahnya, tidak di rumah suaminya. Ayahnya merasa dirinya sudah tua dan ingin dibersamai anak semata wayangnya itu untuk mengisi usia tuanya. Pertanyaan ayahnya adalah; pihak mana yang akan kau pilih, Yuning? Pihak suamimu atau orangtuamu? Seketika Yuning merasa dalam posisi yang amat tersudutkan. Penggalan kalimat dalam cerita tersebut adalah:

“Oh, ayahku, laki-laki tua yang malang. Tuhan Mahatahu bahwa aku tak pernah bermaksud membuatmu demikian sengsara. Kini kau tergolek dalam koma, entah selamat atau tidak akhirnya. Mengapa dua hari yang lalu kau tidak puas dengan jawabanku yang berupa tangis dan uraian air mata? Malam itu aku begitu tertekan sehingga dari mulutku terlontar kata-kata yang kini berubah menjadi bukti penyesalan.”⁹

b. Nilai Akidah (Percaya kepada Tuhan dan sifat-sifatnya)

Penanda (<i>signifier</i>)	Petanda (<i>signified</i>)
------------------------------	------------------------------

⁹ Ahmad Tohari, *Mata Yang Enak Dipandang*, Gramedia Pustaka; Jakarta, 2013, hlm.174

Tuhan	Mahatahu
-------	----------

Sintagmatik		Paradigmatik
Tuhan Mahatahu	Aku tak pernah bermaksud membuatmu demikian sengsara.	
Allah mengerti	Aku menyesal	
Allah memahami	Aku memasrahkan/pasrah	

Tercatat kalimat Tuhan Mahatahu dalam paragraf di atas, yang didasari dengan sebuah penyesalan Yuning atas keputusan yang diambilnya, lalu ia hanya berharap kepada Tuhan yang terbaik, bahwa ia meyakini bahwa Tuhan Mahatahu atas apa yang ia pilih tanpa bermaksud ingin menyakiti ayahnya. Maka dari pengertian tersebut berlaku prinsip proses penandaan secara *signifier* dan *signified*.

Wujud dari kepasrahan manusia yang meyakini bahwa Allah Mahatahu yang tertera dalam cerita di atas, didukung oleh ayat Al-Quran surat Al-baqarah ayat 216 yang menjelaskan:

“Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui” (QS. Al Baqarah : 216).

2. Nilai Syariah

Tata cara ataupun aturan dalam berhubunga kepada Allah maupun kepada sesama manusia adalah prinsip dasar kandungan nilai-nilai syariah. Aturan-aturan yang berlaku dalam menegakkan kewajiban agama seperti salat, zakat, puasa, haji dan aturan-aturan untuk berhubungan kepada manusia seperti tolong menolong, menjaga kerukunan,¹⁰ sehingga hidup dalam bumi yang sama mampu menciptakan keseimbangan dan keharmonisan.

Beberapa kandungan nilai-nilai tersebut dapat dilihat dalam salah satu cerpen yang berjudul 'Daruan.' Daruan yang ketika itu berniat mengunjungi rumah kawannya di Jakarta untuk memastikan bagaimana nasib novel yang telah dicetaknya, memilih untuk pergi menggunakan kereta api. Jam lima pagi, kereta api yang dinaiki Daruan sampai, ia turun dengan perasaan tidak nyaman. Sepanjang perjalanannya dalam kereta api, ia merasa gerah dan pengap, maka setibanya di stasiun ia ingin mandi atau setidaknya mencuci muka supaya segar. Paragraf dalam isi cerpen itu adalah:

Dekat musala stasiun, Daruan melihat seorang lelaki tua sedang membasuh muka. Daruan ke sana, masuk WC, kemudian ikut membasuh muka di samping lelaki tua itu.

"Mau sembahyang, Nak?"

Daruan terkejut mendengar pertanyaan lelaki tua itu.

"Oh, ya, Pak. Ya."

Daruan terkejut lagi, oleh jawaban yang meluncur begitu saja dari mulutnya. Tetapi Daruan benar-benar ikut sembahyang. Dalam sembahyangnya, tiba-tiba Daruan merasa beruntung mendapat peluang berdoa. Anehnya, dia teragap dan gagal menemukan doa yang pantas dikemukakan kepada Tuhan.¹¹

¹⁰ Syaikh Mahmoud Syaltout, *Islam sebagai Akidah dan Syariah*, Jakarta; Bulan Bintang, 1975, cet.III, hal.22-23

¹¹ Ahmad Tohari, *Mata Yang Enak Dipandang*, Gramedia Pustaka; Jakarta, 2013, hlm.43

a. Nilai Syariah (Berwudhu sebelum shalat)

Penanda (signifier)	Petanda (signified)
Berwudhu	Membasuh muka

Sintagmatik					paradigmatik
Daruan	Ke sana	Masuk WC	Ikut	Membasuh muka	
Sarmin	Menuju	Kamar mandi	Ingin	Berwudhu	

Paragraf di atas, menunjukkan kalimat ‘membasuh muka,’ yang artinya adalah mengandung konsep arbiter (kebebasan), bukan ikonik, karena tidak menyatakan kalimat ‘berwudhu.’

Kalimat ‘membasuh muka’ dala cerita tersebut mengandung makna yang dapat dipahami secara tersirat, bukan sekadar membasuh muka. Akan tetapi ada tujuan khusus dalam membasuh muka itu, karena setelah Daruan membasuh muka ia melakukan ‘sembahyang.’ Konteks penandaan yang terjadi dalam paragraf di atas adalah, menjadikan makna ‘membasuh muka’ sebagai suatu perwujudan simbol makna, di mana makna yang sesungguhnya sudah menjadi pemahaman umum untuk melakukan sebuah tindakan sebelum ‘sembahyang’ itu sendiri, yaitu perihal wudhu. Maka struktur pemahaman dalam cerita tersebut

adalah bagaimana kata 'sembahyang' didahului dengan sebuah pekerjaan yang menggunakan kata 'membasuh muka,' sehingga mengandung makna hakikat dari wudhu.

Berwudhu merupakan salah satu syariat agama islam dalam melakukan kegiatan salat, hal ini tertera dalam surat Al-Maidah ayat 6 yang berbunyi:

“Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka cucilah muka-muka kalian dan tangan-tangan kalian sampai ke siku, usaplah kepalamu dan cucilah kaki-kaki kalian sampai kedua mata kaki”
[QS. Al Maidah: 6]

Dalam salah satu hadits diterangkan juga:

Abu Hurairah berkata, “Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Tidak akan diterima shalat seseorang yang berhadats hingga dia berwudhu.”
(HR. Bukhari no.132, Muslim no.330)

Nilai-nilai yang mengandung syariat lainnya, terdapat juga dalam cerpen yang berjudul 'Bulan Kuning Sudah Tenggelam.' Di dalam baris paragraf tersebut, menceritakan ketika dalam perjalanan pulang ke rumah ayahnya yang sedang dalam keadaan pingsan tak sadarkan diri, Yuning ingin diceritakan kronologi bagaimana ayahnya itu bisa sampai pingsan tak sadarkan diri. Nyi Cicih, pembantu ayahnya itu menceritakan segalanya dan sebab musababnya, berawal dari ajakan ayahnya itu kepada istrinya dan pembantunya untuk sembahyang bersama. Penjelasan paragraf lebih lengkapnya adalah sebagai berikut:

Katanya, kemudian Ayah mengajak Ibu masuk ke kamar untuk sembahyang. “Kita wajib memohon ampun kepada Tuhan, sumber rasa keteduhan rasa dan kebahagiaan,” kata Ayah.

“Bahkan seperti biasa aku pun diajaknya ikut bersembahyang,” kata Nyi Cicih menyela ceritanya sendiri.

Tetapi, tutur Nyi Cicih lebih lanjut, sembahyang malam itu tak pernah selesai. Pada rakaat pertama, Ayah bersujud dan terus bersujud. Beliau tidak pernah bangun kembali, karena merasa ada keganjalan, Ibu membangunkan Ayah. Tetapi beliau roboh dan sudah tidak sadarkan diri. Dengan pertolongan para tetangga, Ayah dilarikan ke rumah sakit.¹²

b. Nilai Syariah (Sujud sebagai salah satu gerakan shalat)

Penanda (signifier)	Petanda (signified)
Bersujud	Salah satu gerakan sembahyang/shalat

Sintagmatik			Paradigmatik
Aku	Diajak	Sembahyang	
Dia	Melakukan	Shalat	

Sintagmatik		paradigmatik
Tidak pernah bangun kembali	Merasa ada keganjalan	
Sujud yang lama	Adanya keanehan	

Kata ‘bersujud’ dalam paragraf di atas menunjukkan prinsip *ikonik* (berlasan dan tidak bebas). Sebab, dapat dipahami secara harfiah atau tekstual, tidak menggunakan perumpamaan atau makna lain untuk memahaminya (*arbiter*).

¹² Ahmad Tohari, *Mata Yang Enak Dipandang*, Gramedia Pustaka; Jakarta, 2013, hlm.183-184

Dari paragraf cerita tersebut, ditemukan kata 'sujud.' Kata tersebut merupakan implementasi dari sembahyang yang mereka lakukan, artinya adalah prinsip penanda (*signifier*) terjadi pada kata 'sujud.' Sedangkan makna yang dimaksud dari kata tersebut adalah identifikasi dari makna 'salah satu gerakan sembahyang' yang artinya merupakan prinsip dari petanda (*signified*). Secara struktur kebahasaan, kaidah di atas mengacu pada sebuah tindakan utama, yaitu sembahyang, lalu tindakan pendukungnya adalah sujud. Sehingga membentuk satu kesatuan hakikat makna bahwa sedang terjadi sebuah tindakan (dalam hal ini maksudnya adalah, shalat) di dalam tindakan lain (dalam hal ini maksudnya adalah sujud). Dengan demikian prinsip strukturalis dimana di dalamnya menganut konsep dua sisi kertas, berlaku dalam paragraf cerita di atas.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diterangkan arti dari kata 'sujud' ialah berlutut serta meletakkan dahi ke lantai (misalnya pada waktu salat). Maka dengan demikian secara tidak langsung sujud adalah bagian dari salat, yang artinya juga merupakan sebuah aturan untuk melakukan salat. Di situlah nilai syariat terkandung. Sujud merupakan bagian syariat dalam melakukan shalat, hal ini diterangkan dalam salah satu hadits yang berbunyi:

Dari Wa`il bin Hujr ia berkata; "Aku melihat Nabi shallallahu `alaihi wasallam, Jika sujud beliau meletakkan kedua lutut sebelum kedua tangannya. Dan jika bangun dari sujud beliau mengangkat kedua tangannya sebelum kedua lutut."

(HR. Ibnu Majah no.872, Abu Daud no.713, Darimi no.1286)

3. Nilai Ibadah

Beberapa paragraf, teks kalimat, atau kata perkata yang mengandung nilai ibadah terdapat dalam cerpen yang berjudul '*Bulan Kuning Sudah Tenggelam.*' Pada dasarnya nilai ibadah meliputi kandungan-kandungan tentang ketundukan manusia sebagai hamba di hadapan Tuhan, elemen-elemen pengiringnya bisa berupa pembuktian akan kebesaran-Nya di dalam hati, membuktikan kebenaran atas iman yang dipegang teguh, serta menunjukkan perhatian dan ketundukan jiwa kepada Allah. Kesemuanya itu mampu melahirkan semangat kepatuhan terhadap perintah Allah dan juga pengagungan atas kebesaran-Nya serta kebulatan tekad untuk menjunjung syariat agama di segala bidang.¹³

Hal tersebut tercermin dalam penggalan cerita dalam cerpen yang berjudul *Bulan Kuning Sudah Tenggelam* itu sendiri, di mana ketika itu kesadaran ayahnya Yuning akan apa yang telah ia perbuat terhadap anak semata wayangnya itu. Di sana terjadi dialog antara Ayah dan Ibunya Yuning, kesadaran tersebut membuat ayahnya merasa adanya kekhilafan atas apa yang ia perbuat, lalu ia mengajak istrinya dan pembantunya, Nyi Cicih, untuk sembahyang. Penggalan dialognya yaitu:

Katanya, kemudian Ayah mengajak Ibu masuk ke kamar untuk sembahyang. "Kita wajib memohon ampun kepada Tuhan, sumber rasa keteduhan rasa dan kebahagiaan," kata Ayah.

- a. Nilai Ibadah (Kepasrahan dan ketundukkan atas kehendak Allah)

¹³ Syekh Mahmud Syaltut, *Akidah dan Syariah Islam 1*, Jakarta; Bina Aksara, 1984, hal.73

Penanda (signifier)	Petanda (signified)
Kita wajib memohon ampun kepada Tuhan	Kepasrahan
Sumber rasa keteduhan dan kebahagiaan	Pengharapan/ketundukkan

Sintagmatik			Paradigmatik
Kita	Wajib	Memohon	
Kami	Harus	berharap	

Kalimat ‘kita wajib memohon ampun kepada Tuhan’ dalam paragraf di atas, merupakan struktur pemaknaan yang bersifat *arbiter*, karena tidak menonjolkan elemen mental atau materil secara langsung.

Kalimat dari ‘kita wajib memohon kepada Tuhan, sumber rasa keteduhan rasa dan kebahagiaan’ menunjukkan kesan kepasrahan dan ketundukkan seorang manusia. Konsep ke-*arbiter*-an termuat di dalamnya, atau secara sederhananya adalah makna yang terkandung di balik kalimat. Juga dengan didukung prinsip petanda dan penanda, membuat struktur bahasa mampu dipahami secara optimal.

Al-quran menerangkan bahwa hanya kepada Allah tempat berharap yang paling sejati, tertera dalam Surat Al-insyirah ayat 8:

“Dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap.” (Q.S: Al-insyirah: 8)

Nilai ibadah lainnya juga terdapat dalam satu cerpen yang berjudul ‘Rusmi Ingin Pulang,’ di dalam cerita tersebut menceritakan tokoh Kang Hamim yang sedang dilanda kekhawatiran dan kebingungan. Maka pagi-pagi sekali ia bermaksud ingin menemui Pak RT, ia mengharapkan dengan bertemu tokoh masyarakat itu, ia bisa membantu atas rasa khawatir yang sedang melanda pada diri Kang Hamim. Kutipan paragrafnya sebagai berikut:

Kang Hamim berjalan meninggalkan rumah dengan kepala menunduk. Wajahnya kusut karena hampir semalam tidak bisa tidur. Hari masih di ambang pagi. Dedaunan masih basah oleh embun. Kang Hamim melihat beberapa orang pulang dari salat berjamaah subuh. Ah, pagi ini aku tak berjamaah, sesal Kang Hamim sambil terus melangkah.¹⁴

b. Nilai Ibadah (Shalat subuh berjamaah)

Penanda (signifier)	Petanda (signified)
Hari masih di ambang pagi	Waktu subuh
Beberapa orang pulang dari salat berjamaah subuh	Jamaah salat subuh yang baru pulang

Sintagmatik			Paradigmatik
Pulang dari	Salat	Berjamaah Subuh	
Selesai	Beribadah	Salat subuh bersama-sama	

¹⁴ Ahmad Tohari, *Mata Yang Enak Dipandang*, Gramedia Pustaka; Jakarta, 2013, hlm.109

Kalimat dari ‘salat berjamaah subuh’ adalah unsur *ikonik* (tidak bebas/beralasan), karena penjelasan langsung kalimat, tanpa adanya konsep pendukung atau penguat.

Terdapat kalimat ‘beberapa orang pulang dari salat berjamaah subuh,’ yang berarti menggambarkan suasana orang-orang yang telah selesai dalam menunaikan salat subuh. Hal ini sudah secara eksplisit menerangkan keadaan di waktu subuh, dan aktifitas dari usai menjalankan subuh. Artinya tanpa memerlukan lagi pemahaman lebih mendalam, terlebih lagi bila mengacu pada prinsip penanda atau petanda. Karena struktur kalimat di atas telah digambarkan secara verbal.

Nilai serta ajaran untuk melaksanakan salat subuh tertera dalam ayat Al-quran surat Al-isra ayat 78:

“Dirikanlah shalat dari sesudah matahari tergelincir sampai gelap malam dan (dirikanlah pula shalat) Shubuh. Sesungguhnya shalat Shubuh itu disaksikan (oleh malaikat).” (Qs. Al-Isra’: 78)

Mengenai nilai ajaran untuk melaksanakan salat subuh pun, berkaitan dengan perkara manajemen waktu atau penggunaan waktu untuk mendapatkan hasil yang baik, bisa berupa kebaikan di dunia maupun di akhirat, hal itu juga merupakan kandungan nilai ibadah. Seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, bahwa masalah nilai mengandung unsur-unsur secara universal.

Abdul Basit membaginya ke dalam lima hal, salah satunya yaitu nilai kedisiplinan. Ia menjelaskan Kedisiplinan tidak diartikan dengan kehidupan

yang kaku dan susah tersenyum. Kedisiplinan terkait erat dengan manajemen waktu. Bagaimana waktu yang diberikan oleh Tuhan selama 24 jam dalam sehari dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya untuk meraih kesuksesan di dunia dan akhirat.¹⁵

Artinya adalah pada waktu subuh, dalam cerita tersebut digunakan oleh orang-orang kampung dan Kang Hamim untuk melaksanakan salat subuh.

4. Nilai Muamalah

Hubungan antar sesama manusia, mempunyai ragam bentuk pengamalan dan caranya masing-masing. Saling membutuhkan dan saling tolong menolong adalah sikap dasar bahwa manusia tidak bisa berdiri sendiri untuk melangsungkan kehidupannya. Nilai muamalah pada dasarnya adalah menitikberatkan pada suatu hubungan antara satu manusia dengan manusia lainnya agar terciptanya keharmonisan hidup, kerukunan, dan sebagainya. Nilai-nilai tersebut beberapa di antaranya tercatat dalam cerpen 'Rusmi Ingin Pulang.' Dalam beberapa paragrafnya diceritakan Kang Hamim ingin meminta pertolongan kepada Pak RT, ketika itu Kang Hamim khawatir akan kepulangan anaknya yang bernama Rusmi, kekhawatirannya berangkat dari desas-desus negatif bahwa Rusmi menjadi pelacur di kota. Maka dari itu Kang Hamim takut kelak kepulangan Rusmi tidak diterima oleh warga di kampungnya. Penggalan paragrafnya yaitu:

¹⁵ Abdul Basit, "*Filsafat Dakwah*", Rajawali Pers, Jakarta, 2013, hlm. 257

“Demikian beratkah masalah itu sehingga kamu memerlukan datang kepada saya?” tanya Pak RT sambil mengembangkan senyum. Anehnya, Kang Hamim malah mengerutkan kening.

“Ya, bagi saya masalah itu cukup menggelisahkan. Maka saya minta Pak RT mau membantu saya.”¹⁶

Pak RT tertawa kecil. Dia ingin membesarkan hati tamunya.

“Begini Kang Hamim. Pada rapat warga malam Ahad ini masalahmu akan saya sampaikan kepada semua orang. Saya ingin menekankan bahwa anakmu sepenuhnya punya hak yang dijami untuk kembali ke rumamu. Saya akan berusaha memberi pengertian bahwa menghalangi orang berjalan di atas haknya adalah salah.”¹⁷

Dilihat dari struktur kalimat yang dibangun, tergambar jelas sikap saling tolong menolong. Prinsip kebebasan (arbiter) dalam memaknai kalimat di dalam kalimat pun terjadi di sana. Ada pula kalimat pendukung yang menguatkan akan sikap saling tolong antar kedua pihak yaitu, penggambaran sikap Pak RT dalam menjamu tamunya, bisa dilihat dalam penggambaran dari kalimat ‘tanya Pak RT sambil mengembangkan senyum,’ yang menandakan adanya kerelaan tanpa adanya sikap penolakan untuk dimintai pertolongan oleh Kang Hamim.

Saling tolong menolong juga diajarkan oleh agama Islam yang tertera dalam Al-quran surat Al-Maidah ayat 2, yang berbunyi:

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.” (Q.S. al-Mâidah:2).

Perkara tolong menolong yang lainnya terdapat juga dalam salah satu cerpen yang berjudul ‘Daruan.’ Di salah satu bagian paragraf cerpen tersebut

¹⁶ Ahmad Tohari, *Mata Yang Enak Dipandang*, Gramedia Pustaka; Jakarta, 2013, hlm.110

¹⁷ Ahmad Tohari, *Mata Yang Enak Dipandang*, Gramedia Pustaka; Jakarta, 2013, hlm.113

diceritakan Daruan yang sudah sampai di kediaman kawannya yang bernama Muji, juga ia yang telah menerbitkan novelnya. Di rumahnya Muji, Daruan terkejut dengan penjelasan kawannya bahwa novelnya itu tidak seperti apa yang diharapkan Daruan, harapan bahwa novelnya akan laris di pasaran.

Berkat hal itu Muji memahami kekecewaan yang dirasakan Daruan, ia juga memahami bahwa alasan kedatangannya di rumahnya jauh-jauh dari kampung, bukan lain karena ia sangat membutuhkan uang dari hasil novelnya tersebut, penampilan baju yang dikenakannya itu pun semakin menguatkan Muji bahwa ia masih dalam keadaannya seperti dulu, yaitu kekurangan uang. Dengan demikian, untuk menghargai kedatangannya jauh-jauh dari kampung, Muji memberikan sedikit bantuan berupa uang, sekadar untuk memberinya ongkos untuk pulang. Penggalan isi ceritanya adalah:

“Kebetulan aku punya uang sedikit. Pakailah untuk ongkos pulang dan sisanya buat jajan anak.”

Muji menyodorkan dua lembar sepuluh ribuan dan satu lembar lima ribuan. Tetapi Daruan tidak langsung menerimanya.

a. Nilai Muamalah (Saling tolong-menolong)

Penanda (signifier)	Petanda (signified)
Kebetulan aku punya uang sedikit. Pakailah untuk ongkos pulang dan sisanya buat jajan anak.	Memberi pertolongan

Sintagmatik			Paradigmatik
Pakailah	untuk	Ongkos pulang	
Gunakanlah	untuk	Tiket pulang	

Kalimat ‘kebetulan aku punya uang sedikit. Pakailah untuk ongkos pulang’ merupakan penanda yang menunjukkan prinsip *arbiter* untuk memaknai maksud dari rasa memberi.

Saling memberi tertera dalam al-Quran surat Al-Hadid ayat 7.

“Berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya dan nafkahkanlah sebagian dari hartamu yang Allah telah menjadikan kamu menguasainya. Maka orang-orang yang beriman di antara kamu dan menafkahkan (sebagian) dari hartanya memperoleh pahala yang besar.” (QS. Al Hadiid: 7)

Lain halnya dengan sebagian isi cerita yang berjudul ‘Mata Yang Enak Dipandang,’ dalam cerita tersebut aspek muamalah dicerminkan dengan sebuah simbol yang menjelaskan bagaimana gambaran orang yang suka memberi diidentikkan dengan rupa fisik seseorang. Dalam bagian paragraf cerpen tersebut diceritakan tokoh Tarsa yang dianggap tidak bisa menolong Mirta dengan baik untuk menjadi penuntunnya dalam mengemis, sehingga Tarsa dibuat bingung oleh sikap Mirta. Padahal ia sudah berusaha menjadi penuntun yang baik, agar orang-orang mau memberi uang untuk pengemis, untur Mirta itu sendiri. Lalu, Mirta memberitahukan kepada Tarsa bagaimana ciri-ciri orang yang biasa memberi, Mirta berdalih dengan pengalamannya, katanya, selama bertahun-tahun ia menjadi pengemis, kata teman-temannya ia pernah diberi tahu bahwa

orang yang suka memberi itu matanya enak dipandang. Penggalan cerita tersebut adalah:

“Sudah kubilang, aku puluhan tahun jadi pengemis. Kata teman-teman yang melek, mata orang yang suka memberi memang beda.”

“Tidak galak?” jawab Tarsa.

“Ah, betul! Itu dia. Dari tadi aku mau bilang begitu. Tarsa kamu betul. Mata orang yang suka memberi tidak galak. Mata orang yang suka memberi, kata teman-teman yang melek, enak dipandang. Ya, kukira betul; mata orang yang suka memberi memang enak dipandang.”

b. Nilai Muamalah (Saling memberi)

Penanda (signifier)	Petanda (signified)
Mata orang yang suka memberi tidak galak	Orang baik
Mata orang yang suka memberi tidak galak	Orang dermawan

Sintagmatik		paradigmatik
Orang yang suka memberi	Tidak galak	
Penderma	Yang baik	

Nilai muamalah yang terkandung pada paragraf di atas lebih menekankan kepada sikap saling memberi. Terlihat dua struktur bahasa yang mempunyai satu makna di sana, yaitu kalimat ‘mata orang yang suka memberi tidak galak,’ dan kalimat ‘mata orang yang suka memberi memang enak dipandang.’ Dua kalimat tersebut memberi penekanan atas hal-hal lain untuk memaknai inti dari makna tersebut, inti makna tersebut sebenarnya adalah orang yang suka memberi.

Penekanan inti makna itu terdapat pada kalimat yang menggambarkan simbol fisik seseorang, yaitu ‘tidak galak,’ dan ‘enak dipandang.’ Dengan demikian nilai yang terkandung pada kalimat tersebut dapat dipahami dengan pola yang digunakan pada prinsip struktur kalimat, yaitu prinsip dua sisi kertas.

Hubungan antar sesama manusia yang dibangun dari sikap saling memberi juga dijelaskan pada satu Hadits Al-Bukhori:

“Saling menghadihilah kalian niscaya kalian akan saling mencintai.”
(HR. Al-Bukhari dalam Al-Adabul Mufrad no. 594, dihasankan Al-Imam Al-Albani t dalam Irwa`ul Ghalil no. 1601)

5. Nilai Akhlak

Pada dasarnya nilai-nilai akhlak mencakup aspek-aspek moral, prilaku, etika, budi pekerti, yang berorientasi pada suatu jalinan hubungan kepada Allah maupun kepada sesama manusia. Nilai-nilai tersebut terdapat pada beberapa cerpen, di antaranya pada satu cerpen yang berjudul *Dawir, Turah dan Totol*. Cerita tersebut mengisahkan kehidupan nasib para gelandangan setelah tempat tinggal sebelumnya di terminal lama, sedang mengalami perbaikan.

Di dalam bagian paragraf kalimat pada cerpen tersebut menceritakan bagaimana tanggapan Dawir ketika Turah memintanya untuk menggelar kardus di bekas musala yang sudah kotor tidak terpakai, namun Dawir menolaknya karena ia menganggap musala itu tempat berdoa. Dan ia merasa orang-orang sepertinya tidak layak menempatkan musalla sebagai tempat tinggal. Penggalan kalimatnya yaitu:

Turah pernah minta Dawir menggelar kardus di bekas musala saja, jangan di luar. Kan tidak ada angin, lebih terlindung, kata Turah. Tapi Dawir tidak mau. Musala itu tempat berdoa, jawab Dawir. Kita tidak bisa berdoa apa-apa, tambah Dawir.

a. Nilai Akhlak (Etika terhadap tempat ibadah)

Penanda (signifier)	Petanda (signified)
Etika terhadap tempat ibadah	Turah pernah minta Dawir menggelar kardus di bekas musala saja, jangan di luar. Kan tidak ada angin, lebih terlindung, kata Turah. Tapi Dawir tidak mau. Musala itu tempat berdoa, jawab Dawir. Kita tidak bisa berdoa apa-apa, tambah Dawir.

Sintagmatik			Paradigmatik
Musala	Tempat	Berdoa	
Masjid	Wadah	Meminta	

Paragraf kalimat ‘Turah pernah minta Dawir menggelar kardus di bekas musala saja, jangan di luar. Kan tidak ada angin, lebih terlindung, kata Turah. Tapi Dawir tidak mau. Musala itu tempat berdoa, jawab Dawir. Kita tidak bisa berdoa apa-apa, tambah Dawir,’ adalah bentuk pemaknaan yang bersifat *arbiter* untuk menunjukkan maksud dari etika.

Struktur kalimat di atas menggambarkan sikap merendahkan diri dari tokoh Dawir, yang merasa golongan orang sepertinya tidak layak memilih tempat tinggal pada sembarang tempat, hal ini ditunjukkannya kepada musala. Walau demikian tokoh gelandangan seperti Dawir mencerminkan adanya sikap penjunjungan terhadap etika yang diterapkannya kepada musala.

Mengenai sikap, atau dalam hal ini lebih condong kepada perkara adab terhadap tempat ibadah, ditegaskan dalam ayat Al-quran:

“Bertasbih kepada Allah di masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya, pada waktu pagi dan waktu petang.” (Q.S: An Nur : 36).

Maksud ayat ini bahwa Dia Yang Maha Tinggi memerintahkan kepada hamba-hamba-Nya agar menjaga dan membersihkan masjid dari kotoran, permainan, perkataan dan perbuatan yang tidak pantas dilakukan di dalamnya. Sebagaimana yang dikatakan Ali bin Abi Thalhah dari Ibnu Abbas radhiyallahu ‘anhu dan para ulama ahli tafsir yang lainnya tentang ayat ini bahwa Allah melarang melakukan sesuatu yang sia-sia di dalamnya.¹⁸

6. Kesimpulan Nilai Dakwah

Dara penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan beberapa nilai yang mengandung unsur dakwah ditinjau dari semiotika Ferdinand De Saussure, yaitu:

¹⁸ Diakses melalui <https://www.alquran-sunnah.com/artikel/kategori/akhlak/539-memuliakan-masjid.html>

- a. Nilai akidah : Percaya kepada Allah dan Malaikat, percaya kepada Tuhan dan sifat-sifat-Nya.
- b. Nilai syariah : Berwudhu sebelum melakukan sembahyang, sujud merupakan salah satu gerakan dari shalat.
- c. Nilai ibadah : Kepasrahan dan ketundukkan kepada Allah, melakukan shalat subuh berjamaah.
- d. Nilai muamalah : Saling tolong menolong, saling memberi.
- e. Nilai akhlak : Etika terhadap tempat ibadah.